

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Spiritual dan Mistisisme Jawa

Masyarakat Jawa sangat kental dengan kehidupannya akan hal mistik. Lebih lagi dengan adat istiadat dan kebiasaan yang hampir setiap hari dilakukan oleh orang Jawa selalu sarat dengan unsur mistisnya. Niels Mulder memaparkan bahwasanya mistisisme lebih kepada hal kebatinan. Karena di dalam kebatinan yang dilakukan oleh setiap orang juga termasuk praktik mistisisme. Praktik kebatinan sendiri adalah upaya berkomunikasi dengan realitas tertinggi; sebagai cabang pengetahuan ia mempelajari tempat manusia di dunia ini dan di semesta. Pengertian kebatinan mengisyaratkan bahwa manusia memiliki sifat lahir (*lair*) dan *batin* dalam potensi, dan dua aspek itu saling berhubungan. Menjadi kewajiban moral semua yang ada untuk menegakkan keselarasan antara aspek luar dan dalam dari kehidupan, dalam pengertian bahwa batin harus menguasai dan membimbing *lair*; jika sudah begitu maka kehidupan di muka bumi ini bisa diselaraskan dan sejalan dengan prinsip-prinsip ketunggalan pamungkas. Demi alasan ini kehidupan sosial sudah digariskan dan itu tertuang dalam pranata-pranata sopan santu dan tradisi, dalam pranata agama formal dan perilaku moral.¹

Sudah sangat lama dunia mistis menjadi sebuah kebudayaan yang terus digunakan dan bahkan menjadi salah satu sikap kehidupan masyarakat Jawa. Kegiatan spiritual dan ritual adat yang dilakukan oleh setiap orang

¹ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, cet I, Januari 2001) Hlm. 40-41

Jawa tidak pernah lepas pula dari unsur mistis. Clifford Geertz membagi kesimpulan mistisisme menjadi delapan rumusan yang sebagaimana berikut²:

1. Dalam hal kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari sebuah perasaan "baik" dan "buruk", "kebahagiaan" dan "ketidakhahagiaan" karena adanya sifat yang natural dan tidak terpisahkan. Kebahagiaan tidak terjadi sepanjang waktu, serta tujuan hidup bukanlah mengajar yang positif atau menjauhi yang negatif, melainkan pengejaran kebahagiaan yang mana hakikatnya tidak mungkin. Maka yang menjadi tujuan adalah meminimalkan hawa nafsu untuk mengerti perasaan yang benar dan menjadikan tujuan akhir dalam *tentrem ing manah*, "kedamaian di dalam hati".

2. Pada dasarnya setiap manusia memiliki perasaan dasar yang murni atau rasa, yang mana secara bersamaan menjadi diri sejati seorang individu (aku) dan juga merupakan manifestasi dari Tuhan (Gusti, Allah) pada setiap individu. Kebenaran keagamaan dalam seorang priyayi terumuskan dalam persamaan: rasa = aku = Gusti.

3. Manusia memiliki tujuan untuk mengetahui rasa tertinggi dalam dirinya. Keinginan tersebut memiliki kekuatan spiritual yang bisa digunakan untuk kebaikan atau keburukan duniawi. Memikirkan suatu hal yang ada didalam dunia ini merupakan mistisisme yang bersifat duniawi.

4. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang rasa tertinggi, setiap orang harus memiliki kemurnian kehendak, memusatkan kehidupan batin dalam mencapai tujuan tunggal, serta memusatkan spiritualnya dalam satu

² Cliffeord Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, cet ke-2, Januari 2014) hlm. 447-449

titik. Konsep seperti ini sering dilakukan dengan cara semedi atau tapa. Dimana semedi atau tapa ini bertujuan untuk menarik diri sementara dari segala bentuk kehidupan dunia, dan tetap fokus pada tujuan untuk memperoleh kemurnian kehendak.

5. Selain menggunakan disiplin spiritualis dan meditasi untuk mendapatkan kehendak kemurnian, studi empiris terhadap kehidupan emosional dan sebuah psikologi metafisik, juga mampu untuk menolong dalam hal mengerti dan mengalami tentang rasa.

6. Karena adanya perbedaan yang dimiliki setiap orang untuk melakukan disiplin spiritual, karena tidak mungkin semua orang akan mampu untuk memahami spiritualnya secara penuh. Maka mungkinlah untuk meletakkan orang pada tingkatan spiritual yang dimilikinya. Dalam sistem seperti ini mungkin bisa dilihat dalam relasi guru dan murid, yang mana dari seorang guru yang berkembang mengajar seorang murid yang belum berkembang, sedangkan ia sendiri adalah murid dari guru yang lebih berkembang lagi darinya.

7. Pada tingkat keberadaan eksistensi tertinggi semua orang adalah satu dan sama, tidak individualitas, karena rasa, aku dan Gusti adalah suatu yang kekal dalam satu orang. Meskipun pada level pengalaman keseharian, individu, dan bangsa berbeda, pada dasarnya mereka adalah sama. Hanya beberapa orang yang dianggap suci yang mampu untuk mencapai simpati universal seperti itu, misalnya Gandhi, Isa, dan Muhammad.

8. Karena tujuan semua manusia adalah mengalami rasa, maka sistem religi, kepercayaan, dan prakteknya merupakan sebagai alat untuk mencapai

tujuan itu. Hal ini menimbulkan pandangan relativistik pada sistem itu, yang beberapa sistem dianggap baik untuk orang tertentu untuk memenuhi rasa dengan menemukan kepercayaan yang cocok baginya. Maka, toleransi mutlak dalam kehidupan orang Jawa kemudian digunakan dan disebarluaskan

B. Tradisi Nahdlatul Ulama

Keberhasilan syiar agama di suatu daerah, tidak hanya ditentukan oleh kualitas ajaran agama itu sendiri, tetapi yang lebih penting, bagaimana ajaran itu disampaikan kepada calon pemeluknya. Di Indonesia, syiar agama termasuk proses yang unik, menarik sekaligus cukup dinamis. Meski sudah berlangsung berabad-abad lamanya.

Sebagai masyarakat komunal, yang salah satu cirinya ditandai dengan kekhasan nilai-nilai lokal, membuat masyarakat ini sulit menerima kebiasaan maupun ajaran-ajaran yang datang belakangan. Keyakinan lama tidak lantas tergantikan oleh ajaran baru. Justru yang sering terjadi adalah perpaduan beragam nilai, tanpa disadari membentuk bangunan baru. Termasuk pula konteks Islam dalam masyarakat Jawa. Pada kenyataannya, pertautan ini menghasilkan sebuah peradaban baru yang disebut Islam Jawa yang lebih berorientasi kepada Nahdlatul Ulama. tradisi Islami terkait dengan *Tahlilan*, *Tumpengan*, sampai *Ziarah Kubur* ini menjadi khas Islam Jawa khususnya kalangan Nahdlatul Ulama.

Dijelaskan bahwa syiar Islam pada prinsipnya selalu menyikapi tradisi lokal masyarakatnya, yang sebagian di antaranya dipadukan menjadi bagian dari tradisi Islami. Prinsip itu didasarkan atas suatu kaidah *ushulliyah*, yang

berbunyi; “Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”.

Islam sendiri menganut suatu fikih yakni pengakuan terhadap hukum adat. Hukum adat yang dimaksud adalah adat jama iyyah yakni suatu kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang secara berulang-ulang. Namun jika masih dalam bentuk adat fardliyah atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang tetapi oleh personal orang belum bisa dijadikan sumber penetapan hukum. Hal ini sekaligus juga menegaskan bahwa Islam cukup kooperatif dengan fenomena serta dinamika tradisi kebudayaan. Proses asimilasi antara tradisi budaya Jawa dengan tradisi budaya Islam kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan istilah Ritual dan Tradisi Jawa Islami.³ Tradisi dalam Nahdlatul Ulama yaitu:

1. Genduri (Genduren)

Genduri pada masyarakat Jawa khususnya di kalangan Nahdlatul Ulama sangat mengakar dalam tatanan masyarakat, tradisi tersebut selain untuk menjaga kearifan lokal juga bertujuan untuk mengambil nilai-nilai pemahaman dalam keislaman, seperti membaca sunnah sholawat Nabi Muhammad Saw, mengagungkan nama Allah Swt, dan juga untuk ajaran sedekah kepada warga sekitar dengan hidangan-hidangan yang sudah dipersiapkan.

2. Ziarah Kubur

Ziarah kubur sudah ada sejak dahulu dari paham sunni (Ahlussunnah Wal Jama'ah), yang belakangan-belakangan ini banyak dari kalangan Islam

³ Artikel yang dapat dilihat pada, <http://www.nu.or.id/post/read/37794/tradisi-islami-jawa>

Tmur Tengah mengambil hukum bid'ah ziarah kubur. Akan tetapi dari kalangan Nahdlatul Ulama justru malah melestarikan tradisi tersebut sebagai penerus ajaran Wali Songo, yang mana dulu para Wali mengajarkan hal tersebut untuk mengganti pemahaman animisme yang masih percaya dengan roh nenek moyang untuk dipuja dan disembah, dengan begitu para Wali menggantikannya dengan do'a-do'a kepada yang sudah meninggal.

C. Tradisi-Budaya Sosial

Kebudayaan sangatlah erat hubungannya dengan masyarakat. Berasal dari kata budaya yang merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.⁴

Budaya sendiri memiliki beberapa unsur di dalamnya seperti kebutuhan hidup, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa sebagai media komunikasi, ilmu pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Unsur-unsur kebudayaan tersebut akan membentuk sebuah struktur kebudayaan yang tidak akan lepas dan menjadi satu kesatuan. Dimana seluruh unsur tersebut saling mempengaruhi secara

⁴Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, cet ke-3, Juli 2014) hlm. 28

tibal balik. Pada akhirnya dari seluruh unsur-unsur yang ada, Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan kebudayaan menjadi 4 macam wujud,⁵ yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini menjadi wujud yang ideal bagi kebudayaan yang memiliki sifat abstrak dan merupakan buah pikir manusia. Ide gagasan manusia ini akan menjadi sebuah jiwa dalam masyarakat, serta tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem yang di sebut adat istiadat.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini bisa disebut sebagai sistem sosial yang merupakan hasil dari aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini bersifat konkrit yang merupakan seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat.

4. Wujud kebudayaan itu pun juga tidak akan terlepas dari peran manusia sebagai pelaku utama dalam proses kebudayaan. Dengan demikian, dari manusia tersebut akan membentuk sebuah pola untuk hidup bermasyarakat dan akan memunculkan sebuah kebudayaan dari masyarakat. Maka dari itu, dimana manusia hidup dengan bermasyarakat disana akan ada sebuah kebudayaan.

⁵ *Ibid*, hlm. 32-34

D. Dakwah Tradisi-Budaya

Dakwah Nahdlatul Ulama salah satunya dengan pendekatan tradisi-budaya, dengan amalan-amalan yang berbau Islami, yang diimplementasikan dalam bentuk bacaan-bacaan Tahlil serta bacaan sunah lainnya. Dengan begitu masyarakat pedalaman dan pedesaan menerimanya dengan sepenuh hati, tradisi tersebut juga diterapkan dalam masyarakat primitif yang notabnya masih berbau *kejawen*, jadi dapat diakulturasikan dengan paham keislaman dengan tradisi-budaya lokal tersebut. Dalam teori yang menyinggung dakwah tradisi-budaya, Sejarah wali songo patut menjadi referensi berdakwah. Budaya saling menghargai satu sama lain untuk menciptakan toleransi sangat dianjurkan dalam Islam.

Sunan kalijaga contohnya. Menerapkan model dakwah dengan pendekatan budaya, yaitu dengan melalui lagu dan wayang. Kita mengenal lagu ilir-ilir, itu ciptaan sunan kalijaga. Wayang dengan tiket masuk nontonnya membaca Kalimosodo, artinya dua kalimat syahadat. Dan di dalamnya ada peran tokoh lakon Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Itu semua digambarkan sebagai Rukun Islam. Dua kalimat Syahadat – Yudhistira. Shalat – Bima. Puasa – Arjuna. Zakat – Nakula. Haji - Sadewa.

Begitu indah cara dan model walisongo menyebarkan Islam. Pengajarannya disampaikan dengan santun, tidak serta merta langsung menyalahkan, dan tidak langsung menghilangkan tradisi lama yang sudah turun temurun. Pendidikannya disampaikan secara pelan-pelan tapi pasti.

Sebagaimana kisah Rasulullah menenangkan orang Baduy yang buang air kecil di masjid, sedangkan ada sahabat yang ingin memarahinya. Tetapi Rasulullah katakan biarkan sampai habis dulu air seninya, jangan dikejutkan sehingga tidak berantakan atau berceceran ke mana-mana.

Bila sudah selesai, nanti tinggal disiram dengan air, baru diberikan nasihat bahwa ini masjid, suci. Tidak boleh sembarangan buang air kecil. Subhanallah. Begitu santun ajaran Islam. Ini budaya Islam, saling mengingatkan.⁶

E. Prior Research

Prior-research adalah masalah terbesar yang peneliti hadapi. Problem terbesar dalam penelitian ini yaitu upaya untuk mencari referensi penelitian terdahulu, untuk membandingkan data-data yang sudah di teliti atau untuk lebih menguatkan data yang sudah di bahas dalam penelitian ini, peneliti juga sudah mencari file yang ada di internet, namun kebanyakan hanyalah cuplikan-cuplikan di blog, yang menurut peneliti kurang valid dan signifikan. Dalam pembahasan kali ini peneliti hanya menggunakan observasi dan data buku yang masih ada kesinambungan dengan adat budaya Jawa dan spiritualisme. Menurut saya secara pribadi penelitian ini belum begitu maksimal, dan saya berusaha mencari peneliti terdahulu, tetapi belum menemukan seorang yang meneliti tentang Spiritual NU Jawa, khususnya kalidawir. Adapun suatu penelitian yang hampir serupa yang dibukukan oleh “KH. Muhammad Sholikhin” yang berjudul “Ritual dan Tradisi Islam Jawa”, akan tetapi mempunyai fokus yang berbeda, dalam

⁶ Artikel yang Ditulis oleh H. Khumaini Rosidi <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/06/15/orksrf313-berdakwah-dengan-pendekatan-budaya>

pembahasan yang dipaparkan mengenai disertasi tersebut lebih kearah Tradisi Jawa secara umum, dan lebih luas, baik itu Islam Santri, Islam Abangan, ataupun Islam Modern yang masih mempunyai orientasi terhadap Islam Jawa secara universal. Pada penelitian kali ini lebih memfokuskan kearah metode dakwah Spiritual NU dalam tradisi budaya lokal yang ada di Kalidawir, yang masih relevan dan terjaga sampai saat ini.